

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara bahasa, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*stratogos*” yang merupakan kata benda dan kata kerja. Kata *stratogos* adalah gabungan dari kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Jika digabungkan, strategi mempunyai arti merencanakan (*to plan*).¹ Sedangkan secara umum, strategi merupakan suatu pola atau garis besar untuk bergerak dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan bersama.²

Hamzah B. Uno mendefinisikan bahwa strategi adalah sesuatu susunan yang direncanakan guna mencapai suatu tujuan.³ Gagne juga mengemukakan bahwa strategi merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir, bertindak, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.⁴ Selain itu Hepy Kusuma Astuti juga mengidentifikasi bahwa strategi merupakan cara untuk berpijak agar dapat melalui berbagai proses dalam mencapai tujuan dengan menggunakan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam strategi koordinasi sebuah tim sangatlah penting untuk mengidentifikasi prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, pendanaan yang efisien dan taktik yang efektif untuk mencapai tujuan.⁵

Muhammad Ali mengartikan strategi dalam dunia pendidikan yaitu sebagai kebijakan yang mendasar untuk pengembangan dan pencapaian tujuan pendidikan yang terarah, efektif, dan efisien.⁶ Sedangkan menurut Ngilimun mengartikan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016). 3

² Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 52

³ Hamzah B Uno dan Nordin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 6

⁴ Iskandar Wassaid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). 2-3

⁵ Hepy Kusuma Astuti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo,” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 190.

⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000). 6

strategi dalam konteks pembelajaran yaitu sebagai pola umum yang direncanakan seperti urutan atau macam-macam perbuatan pendidik terhadap peserta didik begitu pula sebaliknya dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai tujuan.⁷

Strategi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, artinya semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menyusun strategi maka hal yang perlu dilakukan yaitu perumusan tujuan yang jelas dan dapat diukur manfaat keberhasilannya. Karena tujuan merupakan inti atau roh dalam pengimplementasian suatu strategi.⁸

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa strategi merupakan alat atau prediksi yang mengkaji berbagai peluang, kekuatan, kelemahan, bahkan tantangan yang dihadapi organisasi dalam lingkungannya. Strategi mengacu pada perencanaan manajemen puncak untuk mencapai hasil yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan suatu organisasi. Pencapaian tersebut melalui berbagai cara, tidak hanya sebagai perencanaan jangka panjang, tetapi sebagai perencanaan yang menyeluruh, komprehensif, dan integral. Korelasinya dengan lembaga pendidikan madrasah, strategi direncanakan dan diterapkan oleh kepala madrasah selaku pimpinan.⁹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan susunan, cara, atau langkah yang digunakan untuk bertindak atau melalui proses dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

b. Pengertian Madrasah

Menurut bahasa, dalam bahasa Arab kata “*madrasah*” merupakan terjemahan dari istilah sekolah. مدرسة merupakan *isim makan* (kata tempat) dari *fiil madhi* درس yang berarti tempat untuk belajar.¹⁰ Secara harfiah, kata madrasah dikenal dengan sekolah agama yang tidak terlepas dari ikatan budaya Islam. Madrasah

⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015). 4

⁸ Muhammad Rohman dan Amri Sofwan, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013). 25

⁹ Widya Nurhafni Zulpa Purba, Muflahatus Sa'adah, Nur Syapika Adila, Shaleh, Iva Nandya Atika, “STRATEGI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PENDIDIKAN,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 7, no. 4 (2023) h. 1869, <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2748>.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Erlangga, 2007). 79

merupakan perkembangan dari masjid yang dibuat halaqoh untuk menuntut ilmu, dengan berkembangnya zaman madrasah menjadi institusi (lembaga) pendidikan formal dalam Islam.¹¹

Menurut Supiana, madrasah mengandung arti sebagai majlis atau tempat seseorang dalam menempuh pendidikan. Di dalam madrasah menggambarkan pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya saja di lembaga ini, peserta didik memperoleh pembelajaran mengenai seluk beluk agama dan keagamaan secara mendalam.¹² Menurut Faridah Alawiyah, madrasah merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang memiliki peran penting dalam pendidikan dan memiliki status yang sejajar dengan sekolah umum. Perbedaan antara madrasah dengan sekolah umum terletak pada ciri khas pembelajarannya.¹³

Jamrizal mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu:¹⁴

- a) Madrasah sebagai manifestasi dan realisasi terhadap pembaharuan sistem pendidikan Islam,
- b) Sebagai upaya penyempurnaan terhadap sistem pesantren agar lulusan atau alumni madrasah dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum,
- c) Untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional di pesantren dan sistem pendidikan modern yang berasal dari akulturasi.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama Islam, ilmu umum, dan ilmu umum berbasis ajaran Islam. Ada beberapa macam-macam madrasah, yaitu sebagai berikut:¹⁵

¹¹ Khoiriyah, *Menggagas Sosisologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012). 186

¹² Supiana, *Sistem pendidikan madrasah unggulan: di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri I Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam, Ciamis*, Cet. 1. ([Jakarta]: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2008). 33-34

¹³ Faridah Alawiyah, "PENDIDIKAN MADRASAH DI INDONESIA | Alawiyah | Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial" *Aspirasi* 1 no. 1 (2014) 56, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i1.449>.

¹⁴ Jamrizal, *PEMBAHARUAN PENDIDIKAN MADRASAH Guna Menyikapi Kemajuan Global*, Pertama (Ponorogo: uwais inspirasi indonesia, 2022).

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 19-20

- a) Madrasah Diniyah, yaitu madrasah yang sepenuhnya fokus pada ajaran agama Islam yang biasanya berada di pesantren salafiyah yang di didik dengan tradisi intelektual klasik. Madrasah diniyah memiliki beberapa tingkatan yaitu; Madrasah Diniyah Awwaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, dan Madrasah Diniyah Ulya'. Di madrasah diniyah biasanya diajarkan kitab kuning yang meliputi pelajaran Tauhid, Bahasa Arab, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, dan Tasawuf.
- b) Madrasah Formal, yaitu madrasah yang mengajarkan ilmu Islam dan diimbangi dengan materi umum. Pada akhir pembelajaran di madrasah formal akan mendapatkan ijazah yang diakui negara untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Ijazah tersebut juga dapat dimanfaatkan di lingkungan pesantren atau masyarakat muslim pada umumnya. Dengan perkembangannya, madrasah formal memiliki beberapa tingkatan yaitu; Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Di madrasah formal ada beberapa komponen mata pelajaran agama yang diajarkan yaitu, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab.

Adapun cara untuk menilai suatu madrasah yaitu dapat dilihat dari dua penampilan, yaitu profil fisik (fasilitas madrasah) dan aneka ragam kegiatan madrasah (kinerja madrasah). Adapun kegiatan madrasah yaitu meliputi:¹⁶

- a) Kegiatan manajemen, organisasi, administrasi, dan kebijakan madrasah,
- b) Kegiatan pembelajaran,
- c) Kegiatan ekstrakurikuler dan fasilitas pendukungnya,
- d) Jaringan hubungan dan kerjasama antara madrasah dengan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa madrasah atau sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu dengan beberapa kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

<https://scholar.google.com/scholar?cluster=11070243043619400767&hl=en&oi=scholar>

¹⁶ Suparlan, *Membangun sekolah efektif*, Cet. 1. (Yogyakarta: Hikayat, 2008), 26 https://openlibrary.org/books/OL23574381M/Membangun_sekolah_efektif.

2. Kajian Tentang Penanaman Nilai-Nilai Ibadah

a. Pengertian Penanaman Nilai

Secara etimologi kata penanaman berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, jika diberi awalan “pe-“ dan akhiran “-an” menjadi “penanaman” yang memiliki arti proses, cara, perbuatan (menanam), menanami atau menanamkan.¹⁷ Menurut Muhammad Ngubaidillah, dilihat dari sisi pembelajaran maka penanaman merupakan usaha pendidik dalam menanamkan sesuatu seperti nilai-nilai ibadah pada peserta didik, supaya peserta didik dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari meskipun latar belakang peserta didik berbeda-beda

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penanaman merupakan suatu proses, cara, menanamkan suatu hal (perbuatan) agar dapat tertanam dalam sebuah benda (barang, manusia, tumbuhan). Penanaman dalam penelitian ini merupakan strategi, proses, susunan, pelaksanaan yang dilakukan MA Sabilul Ulum Mayong dalam menanamkan nilai-nilai ibadah.

Nilai atau “*value*” dalam Bahasa Inggris atau “*Varlere*” dalam Bahasa Latin berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Menurut Sjarkawi, menjelaskan bahwa nilai merupakan kualitas (barang, manusia, tumbuhan) yang menjadikan hal tersebut dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.¹⁸ Max Scheler, mengatakan bahwa “nilai merupakan sebuah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa nilai merupakan kualitas dari suatu benda (barang, manusia, tumbuhan) yang menjadi objek perhatian untuk disukai dan mampu menarik perhatian orang lain untuk memilikinya.

Ngalim Purwanto mengatakan “Adat istiadat, kepercayaan, agama, dan etika sangat berpengaruh terhadap nilai yang ada dalam diri seseorang. Hal tersebut memengaruhi sikap, pandangan, dan pendapat tiap individu yang selanjutnya akan

¹⁷ Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Universitas Michigan: Gramedia Pustaka Utama, 2008), https://books.google.co.id/books/about/Kamus_besar_bahasa_Indonesia_Pusat_Bahas.html?id=dFcOAQAAMAAJ&redir_esc=y.

¹⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011). h. 29

tergambar ketika bertindak atau bertingkah laku dalam memberikan penilaian terhadap seseorang.¹⁹ Menurut Copp, nilai merupakan standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup.²⁰ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku atau tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada objek tertentu, sehingga mendorong seseorang tersebut untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang menjadi objek kepentingan.

Nilai dalam hal ini merupakan konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan mengenali ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai merupakan proses (menanamkan) dengan cara mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang mengarah pada tujuan (yang diinginkan) supaya hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam hidup seseorang.

b. Pengertian Ibadah

Secara etimologi, kata “ibadah” dalam Bahasa Arab berasal dari bentuk *masdar* “ع ب اءة” dari kata “ع ب اء” yang memiliki arti melayani patuh, tunduk, taat, menghambakan dan menghinakan diri. Sedangkan secara terminologi, ibadah merupakan semua yang mencakup apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT baik dalam perkataan maupun perbuatan, dari dhaahir maupun bathin.²¹ Selain itu, ibadah merupakan pernyataan kehinaan seorang hamba-Nya yang serendah-rendahnya dan hanya ditujukan kepada Allah SWT yang Maha Agung.²² Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Purna Wiam Rimadhani, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Sulam Taufiq Karya Syaikh Abdullah Bin Husain Ba’alwi” (Purwokerto, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2021), h. 16

<http://repository.uinsaizu.ac.id/11707/>.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011). h. 34

²¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 180

²² Ayuhan Asmara, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). 78

فَعِنَّمَا تَرَاهُ تَكُنْ فَإِنَّ لَمْ تَرَاهُ كَأَنَّكَ اللَّهُ مَدَّتْهُ أَنْ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ قَبَالَ
يَرَاكَ

Artinya: “Rasulallah SAW bersabda, “Hendaknya kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu” (H.R. Shahih Muslim).²³

Hadits di atas menjelaskan mengenai cara beribadah yang baik, yaitu beribadah dengan keilmuan. Semakin kita mendalami ilmu tentang Allah, maka ketika kita beribadah kepada Allah seakan-akan Allah SWT berada didekat dan melihat kita. Karena seseorang tidak akan sampai kepada derajat ini kecuali dengan keilmuan agama yang dalam. Dimana seorang hamba mengenal Allah bukan hanya nama-Nya namun dengan pengenalan yang betul-betul mendalam. Mulai dari mengenal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, kesempurnaan sifat-Nya dan lainnya. Dan ketika kita tidak dapat mendalami ilmu agama dengan baik, maka kita harus selalu berbuat yang baik, sebagaimana Allah selalu mengawasi kita dalam mengarungi kehidupan di dunia yang *fana* ini.

Zakiyah Drajat mengemukakan bahwa ibadah memiliki dua arti yaitu secara bahasa dan secara istilah. Secara bahasa, ibadah berarti taat, menurut, mengikut. Sedangkan secara istilah, ibadah merupakan ketaatan yang dilakukan seorang hamba dengan melakukan semua perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT.²⁴ Syahriansyah mendefinisikan bahwa ibadah merupakan suatu perbuatan sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Tuhan (Allah SWT). Penghambaan dilakukan sebagai rasa syukur atas segala nikmat yang telah dikaruniakan dan mengharap keridhaan dari Allah SWT semata dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁵ Menurut Hasan Saleh dari segi fiqh, ibadah sebagai objek kajian fiqh dan juga sebagai bagian integral hukum Islam yang

²³ “Shahih Muslim, Kitabul Iman, Bab Bayanul Iman Wal Islam Wa Ihsan...., Penggalan Dari Hadits No.5 (9), 1/39,” 7 Agustus 2004, <https://almanhaj.or.id/964-beribadah-kepada-allah-sepenuhnya.html>.

²⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Fiqh*, Seri ilmu fiqh Jilid 1, Jilid 2, Jilid 3 (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995). 2

²⁵ Sahriansyah, *IBADAH DAN AKHLAK* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014). 1

mempunyai aspek mengikat kepada pelaku (mukallaf).²⁶ Ulama tafsir, Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian mengenai cinta yang sempurna, ketaatan dan kekhawatiran. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta yang disertai kepatuhan dan rasa kekhawatiran hamba-Nya akan adanya penolakan dari sang Pencipta terhadapnya.²⁷ Ibadah merupakan penanaman dan penerapan dari sebuah keyakinan yang diajarkan dalam agama. Hakikat ibadah dalam Islam terdapat pada dasar hukum Islam yaitu Qur'an dan Hadits.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan perilaku taat seorang hamba kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah agar senantiasa mendapat ridha dan berkah dari Allah SWT dimanapun kita berada. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

Artinya: “Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan” (Q.S. Al-Fatihah: 5).²⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk lemah di hadapan Allah. Semakin seseorang merasa lemah di hadapan-Nya, rasa tergantung kepada Allah akan semakin besar. Tentunya hal tersebut akan mendorong seseorang untuk semakin giat beribadah. Dapat diartikan bahwa ibadah merupakan tujuan utama manusia, dan meminta tolong merupakan sarana untuk melakukan ibadah.

Jadi pengertian penanaman nilai-nilai ibadah merupakan proses (menanamkan) ilmu dengan cara mendorong kepada seseorang untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam, dalam menjalankan segala perintah yang telah ditetapkan-Nya dan dengan diniatkan untuk mencari keridhaan Allah SWT semata, dimana ilmu tersebut dapat diaplikasikan dalam

²⁶ Hassan Saleh dkk., *Kajian fiqh nabawi dan fiqh kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 6 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35045>.

²⁷ Abdul Kallang, “KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN,” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 h. 4-5 (31 Desember 2018), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.

²⁸ “Surat Al-Fatihah Ayat 5,” Tafsir AlQuran Online, diakses 8 November 2023, <https://tafsirq.com/permalink/ayat/5>.

kehidupan sehari-hari untuk menentukan kualitas ketakwaan seseorang.

c. Macam-Macam Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan dan disertai dengan ilmu pendidikan Islam yang dikembangkan serta diterapkan.²⁹ Hal ini dapat diterapkan dengan cara berbuat baik kepada semua pihak pada setiap orang dan setiap generasi. Menurut Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, mereka mengemukakan bahwa suatu nilai ibadah terletak pada sikap batin (pengakuan sebagai hamba Allah SWT) dan perwujudannya (ucapan dan tindakan). Selain itu, nilai ibadah bukan hanya nilai moral saja tetapi di dalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang seseorang, artinya dalam beribadah kepada Allah SWT maka kita harus baik sekaligus benar.³⁰

Ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim di dunia dibagi menjadi dua bagian, yaitu:³¹

1) Ibadah Mahdah

Ibadah mahdah atau ibadah khusus merupakan semua ibadah yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Beberapa contoh ibadah mahdah yaitu: bersuci atau wudhu, shalat, doa, dzikir, tilawatil Qur'an, puasa (ibadah badaniyah atau dzatiyyah), zakat (ibadah malliyah), haji (ibadah badaniyyah), pengurusan jenazah (ibadah badaniyyah), penyembelihan hewan (Qurban dan Aqiqah).³²

Sebelum menjalankan ibadah mahdah ada empat prinsip yang harus dipahami, yaitu:

- a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah,
- b) Tata cara ibadah harus berpola kepada contoh Rasul SAW, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

²⁹ Dyah Ayu Sri Muntamah, "PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI IBADAH BAGI SISWA DI SMP NEGERI 2 NGANTRU TULUNGAGUNG" (Tulungagung, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2017), 32

³⁰ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 83 <http://repository.uin-malang.ac.id/1615/>.

³¹ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Muamalah* (Yogyakarta: LPPPM, 2017), h. 45

³² Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, "IBADAH DAN PRAKTIKNYA DALAM MASYARAKAT," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4 (12 Agustus 2021): 143–51, <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>.

اللَّهُ يَأْذَنُ لِطَاعِ إِلَّا رُسُولٍ مِّنْ أَرْسَلْنَا ۖ مَوَدَّةً

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah”.
(QS. An-Nisa: 64)³³

- c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal),
 - d) Azasnya “taat”.
- 2) Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah ghairu mahdah atau ibadah umum merupakan segala amalan yang diizinkan oleh Allah SWT. Kata lain dari ibadah ghairu mahdah adalah *muamalah* yang merupakan segala hal yang menyangkut semua urusan duniawi (*al-dunyawiyyah*) dengan segala bentuk kemaslahatannya (*ma'qulati al-ma'na*). Contoh ibadah ghairu mahdah atau muamalah seperti; sistem keluarga (perkawinan dan warisan), sistem ekonomi (perdagangan dan pinjam meminjam), sistem hukum (perdata dan pidana), sistem politik pemerintahan, dakwah, belajar, tolong menolong dan sebagainya.

Sebelum menjalankan ibadah ghairu mahdah ada empat prinsip yang harus dipahami, yaitu:

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang,
- b) Tata cara pelaksanaannya tidak harus berpola pada contoh Rasulullah SAW,
- c) Bersifat rasional,
- d) Azasnya “manfaat”.

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi 4 (empat) macam, yaitu:³⁴

- a) Ibadah yang berupa perkataan atau berupa ucapan lidah, seperti: tasbih, takbir, tahlil, do'a, tadarus Al-Qur'an, menyahuti orang yang sedang bersin, adzan, istiqomah dan lain sebagainya.
- b) Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang yang tenggelam, jatuh, menyelenggarakan pengurusan janazah, membela diri dari gangguan orang lain, dan sebagainya.

³³ “Surat An-Nisa Ayat 64 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” diakses 8 November 2023, <https://tafsirweb.com/1596-surat-an-nisa-ayat-64.html>.

³⁴ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019). h. 11

- c) Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri, seperti: puasa, i'tikaf (menahan diri dari nafsu (jima')) dan bermubasyarah (bergaul dengan istri), wuquf di Arafah, ihram.
- d) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti: membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya, memaafkan kesalahan dari orang yang bersalah.

Dari beberapa macam-macam ibadah yang telah dijelaskan di atas dapat kita ambil beberapa nilai ibadah yang dapat di terapkan pada peserta didik di madrasah. Berikut beberapa nilai ibadah yang diimplementasikan pada peserta didik:³⁵

- a) Nilai ketakwaan, ketakwaan merupakan buah atau hasil dari segala perbuatan baik yang dilakukan karena Allah SWT. Bentuk dari ketakwaan terhadap Allah SWT tersebut berupa menjaga ibadah dan pelaksanaan ibadah itu sendiri, menjaga diri dari kemaksiatan, baik maksiat fisik maupun hati. Nilai ketakwaan dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui ketaatan kepada tuhan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁶ Maka, penerapan nilai ketakwaan dapat dilakukan dengan mengajak dan membimbing peserta didik untuk shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, shalat sunnah, dan lain sebagainya.
- b) Nilai kedisiplinan, disiplin merupakan upaya untuk memberikan suatu objek rasa nilai atau obsesi untuk menaati aturan. Bentuk nilai kedisiplinan dapat berupa menerapkan shalat berjama'ah, membantu mendisiplinkan anak sekaligus memperkuat nilai ketakwaan secara bersamaan dengan nilai kedisiplinan tersebut.³⁷ Dengan penerapan tersebut tentunya ada *reward* dan *punishment* bagi peserta didik yang menjalankannya.
- c) Nilai ihsan, ihsan merupakan memperbaiki atau menjadikan baik. Ruang lingkup ihsan ada tiga, yaitu;

³⁵ Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo." h. 191

³⁶ Septiyani L. & Irawan B., "Undefined," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1) (2021): 79–84.

³⁷ Mukmin T., "Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa (Studi Analisis terhadap Surat Al-baqarah Ayat 183-187)," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 12(1) (2017): 61.

Ibadah (melaksanakan shalat, puasa, haji sesuai dengan syarat dan rukunnya), Muamalah (berbuat baik kepada orangtua, kerabat, anak yatim dan fakir miskin, tetangga dekat, hamba sahaya dan Ibnu sabil), dan Akhlak (apabila telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah maka akhirnya berbuah menjadi akhlak).³⁸ Sesuai firman Allah SWT pada QS. An-Nahl:90,

وَالْمُنْكَرِ ۖ الْفَحْشَا عَن وَيَهَى الْقُرْبَىٰ ذِي ۖ وَإِنَّا وَالْإِحْسَانَ بِالْقَدَلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِن تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ ۖ وَالْبَعِي

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".³⁹ (QS. An-Nahl:90)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat adil dan berlaku obyektif terhadap hak-Nya, juga memerintahkan (orang lain) untuk berbuat baik terhadap sesama dan beribadah kepada-Nya serta menjalankan kewajiban-Nya untuk memberi (berbagi) kepada orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dan melarang untuk berbuat yang buruk baik ucapan maupun perbuatan. Perintah dan larangan inilah yang dianjurkan seperti memberikan manfaat kepada manusia dengan harta, badan, ilmu dan segala sesuatu yang bermanfaat lainnya.

Sesuai dengan penjelasan ayat di atas, bentuk nilai ihsan dapat ditanamkan dengan menganjurkan dan mengajak peserta didik untuk melakukan amal yang baik seperti bershadaqah (berbagi) terhadap saudara yang sedang mengalami kesusahan, karena sebagai umat Islam kita harus saling tolong menolong dan saling peduli terhadap sesama (*hablum minannas*).

³⁸ Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, vol. VI (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), h. 109

³⁹ "Surat An-Nahl Ayat 90 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb," diakses 11 Februari 2024, <https://tafsirweb.com/4438-surat-an-nahl-ayat-90.html>.

d) Nilai keteladanan, keteladanan merupakan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).⁴⁰ Bentuk nilai keteladanan dapat diterapkan dengan cara menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik melalui keteladanan dengan memberikan contoh kepada peserta didik baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah, baik dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui partisipasi guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, juga melalui pembiasaan dan kedisiplinan.

d. Fungsi dan Tujuan Ibadah

Menurut Hepy Kusuma Astuti, fungsi ibadah adalah *ubudiyah* (mengabdikan diri) karena esensi ibadah tersebut terkait dengan kedudukan manusia sebagai hamba Allah (*abdullah*) yang harus mengabdikan kepada-Nya. Manusia (muslim) yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT maka akan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT hingga mencapai derajat takwa yang merupakan tujuan ibadah itu sendiri.⁴¹ Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

تَقُونَ لَعَلَّكُمْ فَبَلِّغُوا مِنَ الَّذِينَ خَلَقْتُمْ آلِدَى رَبِّكُمْ ۚ اَعْبُدُوا اَللّٰهَ اَنۡهٖٓ اٰلِهٖٓ

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 21)⁴²

Ayat di atas menjelaskan mengenai awal pertama kali seruan Allah kepada seluruh makhluk; dimana Allah memerintahkan mereka agar beribadah kepada-Nya saja tanpa menyekutukannya. Dia-lah Allah yang berhak diibadahi dan ibadah ini adalah maksud diciptakannya manusia. Allah memerintahkan mereka untuk beribadah karena Allah adalah Rabb mereka, dimana Allah menjadikan mereka ada yang sebelumnya mereka tiada. Allah juga memerintahkan kepada

⁴⁰ Nurdin, “Implementasi Keteladanan Rasulullah SAW Berdasarkan Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Millennial,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 1, No. 1 (2019): 33–34.

⁴¹ Astuti, “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius.”

⁴² “Surat Al-Baqarah Ayat 21 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” diakses 8 November 2023, <https://tafsirweb.com/257-surat-al-baqarah-ayat-21.html>.

mereka untuk ibadah agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa, dimana tujuan mereka bertakwa adalah untuk menjauhi azab Allah dengan mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Menurut Abdul Kallang, dilihat dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai ibadah, ditemukan bahwa ibadah secara fungsional dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai tauhid serta mengokohkannya dalam jiwa seorang muslim. Jika diperumpamakan yaitu seperti laksana kebun, semakin banyak mendapat siraman melalui ibadah maka yang bersangkutan akan semakin subur dan nilai ketauhidan juga akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Begitupula sebaliknya, semakin jarang orang melakukan ibadah maka orang tersebut semakin jauh dari nilai ketauhidan.⁴³ Menurut ajaran Islam fungsi dasar manusia beribadah, yang memiliki konsep pengertian lebih luas dibanding dengan mengabdikan atau melayani. Setiap muslim selalu berfikir bahwa beribadah adalah kepatuhan kepada Allah di dalam segala segi kehidupan, ibadah bukan hanya berarti shalat, berpuasa, memberi zakat, dan melaksanakan haji saja, tetapi juga semua aspek kehidupan, seperti: makan, tidur, belajar, mempelajari alam semesta, penyelidikan ilmiah, berusaha melakukan kegiatan olahraga dan pengetahuan termasuk di dalamnya juga adalah mencari nafkah bagi keperluan hidup keluarga, semua upaya dan kegiatan manusia, sepanjang diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, maka hal tersebut dinamai ibadah.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa fungsi beribadah selain untuk mencapai derajat takwa kepada Allah yaitu juga mendapat keridhaan Allah SWT. Karena ibadah bukan hanya untuk mengabdikan kepada Allah namun mengenai semua aspek kehidupan manusia (muamalah) yang diniatkan mencari ridha Allah juga termasuk ibadah.

Selain itu, Rohmansyah menyebutkan dengan mengutip pendapat Abbas al-Aqqad bahwa tujuan pokok ibadah meliputi:

- 1) Mengingat manusia akan unsur rohani dalam dirinya, yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan jasmaniahnya.

⁴³ Kallang, "KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN." Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 4, no. 2 (31 Desember 2018). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>

- 2) Mengingatkan manusia bahwa dibalik kehidupan yang *fana* ini masih ada lagi kehidupan yang kekal dan abadi.

Dari tujuan ibadah tersebut dapat diketahui bahwa ibadah merupakan sesuatu perkara yang wajib ditunaikan oleh seorang hamba Allah di dunia baik yang wajib maupun sunnah. Sebab di dalamnya terdapat hikmah-hikmah yang semestinya diketahui oleh hamba-Nya. Hikmah-hikmah tersebut yaitu; Tidak menyekutukan Allah SWT, Memiliki ketakwaan yang kuat. Senantiasa terhindar dari segala perbuatan maksiat, Memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan selalu berbagi dengan orang lain (tidak kikir).⁴⁴

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan semua umat Allah SWT, baik wajib maupun sunnah sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW. Karena ibadah yang akan menentukan nasib kita di akhirat yang abadi kelak. Oleh karena itu kita harus menerapkan adanya pengenalan, pembiasaan dan latihan beribadah sejak di bangku madrasah, supaya ketika menjadi remaja dan dewasa kita akan terbiasa melakukan ibadah dan dapat merasakan bahwa ibadah itu merupakan salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai ibadah di madrasah menjadi program wajib yang harus direalisasikan dengan konsisten agar peserta didik dapat melakukannya dengan disiplin.

e. Strategi Menanamkan Nilai Ibadah di Madrasah

Untuk mencapai tujuan madrasah diperlukan adanya strategi-strategi dalam merencanakan suatu proses pelaksanaannya. Strategi madrasah dalam menanamkan nilai ibadah khususnya di MA Sabilul Ulum dilakukan melalui tiga program sebagai berikut:

a) Intrakurikuler

Menurut Achmad Djailani dalam buku “Pengantar Supervisi Pembelajaran” (2023) mendefinisikan bahwa pembelajaran intrakurikuler merupakan pembelajaran pokok yang tersusun sistematis dalam kurikulum sekolah.

Sesuai keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyatakan bahwa, “kegiatan pembelajaran intrakurikuler

⁴⁴ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Muamalah*. (Yogyakarta: LPPPM, 2017) h. 48-49

dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Intisari kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah kegiatan yang harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Kegiatan perlu didukung oleh penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa intrakurikuler merupakan program pembelajaran yang disusun dan diatur oleh kurikulum sekolah atau madrasah untuk membantu siswa dalam mencapai kemampuan belajar yang baik, program tersebut sesuai kesepakatan sekolah dan madrasah masing-masing.

b) Program Pembiasaan

Program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.⁴⁵ Sedangkan pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.⁴⁶

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.⁴⁷

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan

⁴⁵ Suharsimi Arikunto dan CepiSafrudin A.J., *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 291

⁴⁶ Wina Jaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009).

⁴⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014). 139-140

yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah ke dalam jiwa anak.

Dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilakukan berulang-ulang untuk membantu berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang diajarkan.

c) Program Kelembagaan

Kata “kelembagaan” berasal dari bahasa Inggris “institution”. Kelembagaan merupakan suatu aspek yang stabil, mantap, dan berpola, berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat, ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern, atau bisa berbentuk tradisional dan modern, dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial. Setiap kelembagaan selalu mengandung dua komponen, yaitu: “aspek kelembagaan” dan ‘aspek keorganisasian’. Keduanya merupakan komponen pokok yang selalu dijumpai (*exist*) dalam setiap sistem sosial.⁴⁸

Cooley secara sederhana menyimpulkan bahwa suatu norma dan tata cara yang bersifat tetap tersebut berada dalam suatu kelembagaan. Sejalan dengan itu, Uphoff juga menyatakan bahwa kelembagaan berkenaan dengan sesuatu yang telah berjalan lama. Namun, Uphoff tidak menyebut sesuatu yang bersifat tetap tersebut *norm* dan *procedures*, tapi *norm* dan *behaviour*. “*In general, institutions, are complexes of norm and behaviour that persist over time by serving collectively valued purpose*”.⁴⁹ Aspek Kelembagaan dibagi menjadi tujuh, yaitu;

- 1) Fokus utama adalah tindakan atau perilaku sosial,
- 2) Inti kajiannya adalah nilai (value), aturan (rule), dan norma (norm).
- 3) Aspek kajian lebih jauh tentang custom, mores, folkways, usage, kepercayaan, moral, ide, gagasan, doktrin,

⁴⁸ Nfn Syahyuti, “Alternatif Konsep Kelembagaan untuk Penajaman Operasionalisasi dalam Penelitian Sosiologi,” *Forum penelitian Agro Ekonomi* 21, no. 2 (24 Agustus 2016): 125, <https://doi.org/10.21082/fae.v21n2.2003.113-127>.

⁴⁹ Norman Uphoff, *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases* (Kumarian Press, 1986). h. 9

keinginan, kebutuhan, orientasi, dll; serta aspek perilaku berupa pola-pola kelakuan, fungsi dari tata kelakuan, kebutuhan, dll.

- 4) Bentuk perubahan sosial bersifat kultural,
- 5) Panjangnya waktu dalam proses perubahan yang dibutuhkan lebih lama.
- 6) Bersifat lebih abstrak dan dinamis.
- 7) Adakalanya dalam bidang kajian dalam sosiologi berada dalam topik “proses sosial”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga merupakan aturan dalam organisasi atau kelompok masyarakat untuk membantu anggotanya supaya dapat berinteraksi satu dengan yang lain (sosial) untuk mencapai tujuan yang diinginkan (bersama).

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti mencari beberapa penelitian terdahulu yang topiknya relevan dengan “Strategi Madrasah dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Aliyah Sabilul Ulum Mayong Tahun Pelajaran 2023/ 2024”. Berikut beberapa penelitian terdahulu tersebut:

1. Penelitian Hepy Kusuma Astuti, IAIN Sunan Giri Ponorogo “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di MI Ma’arif Polorejo”, *Jurnal Pendidikan Islam: Ma’alim* Vol.3, No.2, Desember 2022. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai ibadah yang ditanamkan pada MI Ma’arif Polorejo adalah, nilai ketakwaan, nilai kedisiplin, nilai kesabaran, dan nilai kejujuran. Kemudian, strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai ibadah di MI Ma’arif Polorejo melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan modelling melalui cerita, pembiasaan dan keteladanan. Nilai kedisiplinan disini lebih menonjol ditanamkan di Madrasah, hal ini diupayakan untuk mendukung nilai ketakwaan, termasuk kegiatan ibadah shalat berjamaah, mengaji dan menghafal ayat Al-Qur’an, istighosah yang dilakukan untuk meningkatkan nilai ketakwaan siswa.⁵⁰

Dalam jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu membahas mengenai strategi penanaman nilai-nilai ibadah disuatu madrasah. Adapun

⁵⁰ Astuti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo.”

yang membedakan yaitu penanaman nilai ibadah di MI Ma'arif Polorejo dilakukan pada intrakurikuler atau pembiasaan itu dilakukan melalui pelajaran di kelas terlebih pada materi yang berkaitan erat dengan ibadah seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Baik melalui penyampaian materi yang diulang-ulang, ujian semester, maupun praktik langsung oleh siswa yang didampingi oleh guru. Selain itu pada ekstrakurikuler pembiasaan dilakukan langsung kepada praktik, pada masing-masing kegiatan yang tentunya didampingi oleh guru serta petugas yang ditunjuk oleh sekolah. Sedangkan peneliti di sini lebih membahas luas mengenai penanaman ibadah yang diterapkan, jika di MI Ma'arif Polorejo menanamkan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, mengaji dan menghafal juz amma, istifhotsah saja. Maka di MA Sabilul Ulum Mayong membahas lebih luas mengenai penanaman ibadah, selain shalat berjamaah, mengaji rutin, menghafal surat-surat tertentu di MA Sabilul Ulum juga menanamkan mengenai penanaman nilai ibadah seperti sedekah, pengurusan jenazah, dan prosesi nikah.

2. Penelitian Hikmatul Amalia, Repository IAIN Kudus “Strategi Madrasah dalam Menanamkan Budaya dan Nilai-Nilai Ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA)*” , 2023. Penelitian ini membahas mengenai strategi madrasah dalam menanamkan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di MA NU Nurussalam Besito melalui beberapa program diantaranya; adanya intrakurikuler pembelajaran Aswaja (Ke-NU-an) sebagai pendukung pengembangan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam aswaja. Pembiasaan yang dilakukan secara kontinu seperti bersalaman dengan guru, berdoa sebelum pembelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, khitobah, dan kegiatan ekstrakurikuler rebana.⁵¹

Dalam skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dan topik yang sama yaitu strategi penanaman nilai Islam di suatu madrasah yang jenjangnya juga sama yaitu Madrasah Aliyah (MA). Adapun yang membedakan yaitu strategi penanaman nilai Islam di MA NU Nurussalam Besito di fokuskan untuk mengembangkan budaya dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Sedangkan peneliti di sini lebih

⁵¹ Hikmatul Amalia, “Strategi Madrasah Dalam Menanamkan Budaya Dan Nilai-Nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah” (skripsi, IAIN KUDUS, 2023), 67 <http://repository.iainkudus.ac.id/10799/>.

membahas mengenai strategi penanaman nilai ibadah sebagai bekal siswa untuk berbaur dalam kehidupan bermasyarakat dan juga untuk meneruskan pendidikan siswa ketika sudah lulus dari MA Sabilul Ulum Mayong sesuai tujuan madrasah.

3. Penelitian Muhammad Sufyan Ats-Tsauri, STIT Darussalimin: NTB “Strategi Guru Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Maklumul Mukminin Pondok Gedang”, Jurnal El-Aulady Vol.2, No.2, Mei 2023. Penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan islam yang diharapkan peserta didik mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lembaga pendidikan madrasah atau di lingkungan masyarakat sekitarnya adalah nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, iman dan taqwa, percaya diri dan komunikatif. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah tersebut dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada tujuan madrasah adalah agar peserta didik mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah mahdah dan ghairumahdah dengan benar dan tertib, berakhlak mulia, dan menjadi hafidz Qur’an.⁵²

Dalam jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai strategi dalam menanamkan ibadah mahdah maupun ghairu mahdah di suatu madrasah. Adapun yang membedakan yaitu strategi di sini lebih fokus kepada strategi guru untuk menjadikan peserta didik terbiasa menjalankan ibadah *yaumiyah* (mahdah dan ghairu mahdah). Sedangkan peneliti di sini membahas lebih umum yaitu strategi madrasah yang melibatkan program kegiatan yang diikuti oleh kepala madrasah, waka kurikulum, guru PAI maupun umum, peserta didik, dan *staff* karyawan di MA Sabilul Ulum Mayong.

4. Penelitian Hepy Kusuma Astuti, IAIN Sunan Giri Ponorogo “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius”, Jurnal PAI: Mumtaz Vol. 1, No.2, Juni 2022. Penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai tersebut dilakukan dengan tauladan, partisipasi, hikmah dalam cerita, pembiasaan dan disiplin. Nilai ibadah yang dapat ditanamkan di Madrasah adalah nilai ketakwaan, nilai

⁵² Muhammad Sufyan Ats-Tsauri, “STRATEGI GURU MADRASAH DALAM MENANAMKAN NILAINILAI PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH MAKLUMUL MUKMININ PONDOK GEDANG,” *Jurnal el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah* Vol.2 No. 2 (2023), <http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady/article/view/49>.

kedisiplinan, nilai kejujuran, dan nilai kesabaran berupa menjaga ibadah dan pelaksanaan ibadah itu sendiri, menjaga diri dari kemaksiatan, baik maksiat fisik maupun hati, dan ketakwaan merupakan buah atau hasil dari segala perbuatan baik yang dilakukan karena Allah SWT, selain itu penerapan nilai ketakwaan dengan mengajak dan membimbing peserta didik untuk shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, shalat sunnah, dan lain sebagainya.⁵³

Dalam jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai penanaman nilai ibadah di suatu madrasah, bahkan program kegiatannya hampir sama. Adapun yang membedakan yaitu tingkatan jenjang madrasah yaitu antara Madrasah Ibtidaiyah dengan Madrasah Aliyah, selain itu program kegiatan di MA Sabilul Ulum Mayong lebih banyak yaitu menerapkan shadaqah rutin yang dikenal dengan program "senin bersinar" sedangkan di MI tidak ada kegiatan yang mengarah ke sosial berupa berbagi.

5. Penelitian Moh. Saifuddin Zuhri, Skripsi UNWAHAS Semarang "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Praktik Ibadah di MI Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus". 2019. Penelitian ini membahas mengenai strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus yakni guru memberi pengarahan siswa dengan merencanakan peraturan-peraturan agar bisa terkontrol serta berjalan dengan baik. Peningkatan pembelajaran, sebagai cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa, adanya kegiatan sholat berjama'ah, jam wajib mengaji, dan jadwal kegiatan yang harus dipenuhi. Selain itu pemberian pengarahan akhlak yang baik kepada siswa agar tidak melanggar peraturan, pemberian nasehat dan contoh disiplin dari guru dalam beribadah. Begitu juga penanaman kedisiplinan waktu belajar, memberikan pembinaan agar memperbaiki dalam praktik ibadahnya.⁵⁴

Dalam skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai berbagai praktik ibadah

⁵³ Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius."

⁵⁴ ZUHRI MOH SAIFUDDIN, "STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PADA PRAKTIK IBADAH DI MI NU HIDAYATUL MUBTADIIN UNDAAN KUDUS" (skripsi, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2019), <https://eprints.unwahas.ac.id/2198/>.

yang diterapkan sebagai strategi untuk ditanamkan di suatu madrasah. Adapun yang membedakan yaitu pada penelitian ini lebih mengarah kepada strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan kedisiplinan dengan bentuk praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan peneliti mengangkat topik yang mengarah kepada strategi madrasah (bukan hanya guru) dan bukan hanya untuk mengajarkan kedisiplinan saja namun ada keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, percaya diri dan komunikatif.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hepy Kusuma Astuti, IAIN Sunan Giri Ponorogo “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di MI Ma’arif Polorejo”, Jurnal Pendidikan Islam: Ma’alim Vol.3, No.2, Desember 2022	Memiliki persamaan dalam membahas strategi penanaman nilai ibadah.	Penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada ruang lingkup strategi madrasah, sedangkan penelitian ini membahas strategi guru saja. Selain itu, jenjang pendidikan, lokasi dan tahun penelitian berbeda.
2	Hikmatul Amalia, Repository IAIN Kudus “Strategi Madrasah dalam Menanamkan Budaya dan Nilai-Nilai Ajaran Islam <i>Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA)</i> ”, 2023	Memiliki persamaan dalam membahas strategi nilai Islam, metode penelitian menggunakan metode kualitatif, jenjang pendidikan sama yaitu Madrasah Aliyah (MA).	Penelitian ini memfokuskan strategi penanaman nilai Islam dengan mengembangkan budaya atau nilai <i>Ahlussunnah wal Jama’ah</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti meliputi penanaman nilai ibadah.
3	Penelitian	Memiliki	Penelitian ini

	<p>Muhammad Sufyan Ats-Tsauri, STIT Darussalimin: NTB “Strategi Guru Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Maklumul Mukminin Pondok Gedang”, Jurnal El-Aulady Vol.2, No.2, Mei 2023</p>	<p>kesamaan dalam membahas strategi penanaman nilai Islam salah satunya nilai ibadah.</p>	<p>memfokuskan pada strategi guru dalam menanamkan nilai Islam salah satunya yaitu nilai ibadah. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan mengenai strategi madrasah dalam penanaman nilai ibadah. Selain itu jenjang pendidikan, lokasi, dan tahun penelitian berbeda.</p>
4	<p>Penelitian Hepy Kusuma Astuti, IAIN Sunan Giri Ponorogo “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius”, Jurnal PAI: Mumtaz Vol. 1, No.2, Juni 2022</p>	<p>Memiliki persamaan dalam membahas penanaman nilai ibadah di madrasah.</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai ibadah di madrasah. Sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai strategi penanaman nilai ibadah. Selain itu jenjang pendidikan, lokasi dan tahun penelitian berbeda. tingkatan jenjang.</p>
5	<p>Moh. Saifuddin Zuhri, Skripsi UNWAHAS Semarang “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Praktik Ibadah di MI Hidayatul</p>	<p>Memiliki persamaan dalam membahas nilai ibadah di suatu madrasah.</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dalam menanamkan nilai ibadah di madrasah. Sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai strategi madrasah dalam</p>

	Mubtadiin Undaan Kudus”. 2019		menanamkan nilai ibadah. Selain itu jenjang pendidikan, lokasi dan tahun penelitian berbeda.
--	-------------------------------	--	--

C. Kerangka Berpikir

Sebagaimana yang telah dipaparkan penelitian di atas, Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dan ibadah merupakan kewajiban bagi semua umat Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun di masyarakat. Karena pada hakikatnya ibadah dan Islam merupakan dua hal yang saling berkaitan, Islam merupakan ruhnya dan ibadah merupakan jiwa atau perwujudannya.

Judul penelitian ini adalah “Strategi Madrasah dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Aliyah Sabilul Ulum Mayong Tahun Pelajaran 2023/ 2024”. Judul ini diangkat karena peneliti menganggap bahwa topik yang dibahas sesuai problematika pada saat ini yaitu kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam pada peserta didik khususnya di madrasah sehingga mereka banyak melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma agama. Pada saat ini banyak anak, remaja, bahkan orang dewasa yang kurang dari segi pendidikan moralnya. Hal tersebut terjadi karena minimnya kesadaran seseorang untuk belajar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, strategi menanamkan nilai ibadah sangat penting supaya peserta didik dapat bertakwa dan disiplin dalam melaksanakan ibadah Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai ibadah dapat diterapkan dalam program kegiatan yang ada di madrasah. Sesuai visi misi dan tujuan MA Sabilul Ulum Mayong yaitu menciptakan lulusan yang beriman, berilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki budi pekerti yang berakhlakul karimah dan memiliki keterampilan hidup sebagai bekal studi lanjut maupun di masyarakat. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk program-program kegiatan yang ada di madrasah setiap harinya. Berikut bagan kerangka berpikir dan disusun oleh peneliti:

